

# MEMBANGUN SPIRITUALITAS KELUARGA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

\*Oleh Paskalis Lina,SVD

## **Pengantar**

Tema yang dipercayakan untuk saya pada kesempatan seminar ini adalah: **Spiritualitas Keluarga dan Pandemi COVID-19**. Fokus kita adalah pada bagaimana membangun spiritualitas dalam keluarga di tengah situasi pandemi. Kita semua menyadari dan tahu bahwa pandemi COVID-19 ini ternyata telah mengubah pola hidup bersama, termasuk juga di dalam keluarga. Dan setiap peralihan pola hidup selalu membawa serta dua aspek. Ada pola lama yang mesti ditinjau kembali dan malah ditinggalkan dan ada pola hidup baru yang mesti diadopsi dan diterapkan sebagai suatu kemestian.

Peralihan pola hidup ini tidak semata pada level relasi seseorang dengan dirinya sendiri, tetapi juga pada tatatan relasi seseorang dengan yang lain di luar rumah yang mesti dibatasi dan juga dengan TUHAN yang mesti diperbaharui. Semuanya berkorelasi dan saling mempengaruhi dan hal ini tentu saja berdampak pada pengembangan spiritualitas keluarga. Bagaimana kita harus menyikapinya?

## **Dampak Pandemi COVID-19**

Sederetan dampak pandemi COVID-19 mau tidak mau harus diterima oleh keluarga Kristiani dan mesti ditemukan solusi yang tepat. Di satu sisi kita melihat bahwa pandemi ini telah merenggut banyak nyawa dan membuat banyak keluarga kehilangan anggota keluarga yang mereka kasihi. Ini sebuah tragedi kemanusiaan yang tidak bisa dianggap biasa saja, tetapi mesti disikapi secara serius. Karena penularan Covid-19 yang begitu mudah, maka kita pun dituntut untuk patuh pada standar kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis dan pemerintah, seperti tidak bersentuhan atau berjabat tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dsb. Seluruh anggota keluarga pun diharuskan untuk berada di rumah saja, dst. Ini sebuah keharusan. Konsekwensinya, kegiatan semacam ibadah, ekaristi bersama yang megah meriah, dan pelbagai upacara-upacara adat yang melibatkan banyak orang mesti ditiadakan. Sekali lagi,

semuanya ini pasti amat mengguncangkan kehidupan sosial kita. Namun kita mesti mematuhi, kalau menghendaki agar penyebaran virus corona ini berkurang. Apalagi sampai saat ini pun belum dipastikan kapan penyebaran virus ini akan berakhir.

Dari paparan di atas, saya coba merangkum beberapa efek dari pandemi covid-19 ini bagi kehidupan keluarga berdasarkan hasil pembicaraan langsung atau diskusi dengan beberapa keluarga melalui media sosial:

1. Sejumlah keluarga merasa ada “yang hilang atau pergi” dari tengah mereka, yakni kebiasaan untuk merayakan ekaristi bersama umat di gereja pada setiap hari minggu.
2. Beberapa keluarga merasakan ‘kehampaan’ dalam keluarga dan dalam diri mereka, karena tidak bisa menerima Tubuh dan Darah Tuhan.
3. Doa bersama di KBG dan pelbagai kegiatan rohani lainnya ditiadakan. Akibatnya keluarga seperti terisolasi dalam lingkungannya sendiri dari keluarga yang lain.
4. Misa *live streaming* pun tidak bisa diikuti secara penuh, karena terganggu dengan pelbagai urusan lain di rumah, kekurangan dana untuk membeli data internet, dsb.

Meski demikian, di balik pengalaman-pengalaman sulit atau tantangan di atas, terdapat juga beberapa dampak positif:

1. Anggota keluarga itu sendiri menjadi lebih akrab dan lebih banyak waktu untuk berada bersama (komunio) di rumah.
2. Keluarga bisa berkumpul bersama untuk berdoa dan memuji TUHAN – bersatu di hadapan Tuhan.
3. Ada kesadaran untuk turut bertanggung jawab dengan kehidupan bersama – refleksi tentang pentingnya solidaritas dan kepekaan atau kepedulian kepada yang lain.
4. Beberapa keluarga memanfaatkan situasi pandemi COVID-19 ini untuk melatih anak-anak mereka melakukan pelbagai hal kreatif, seperti membaca, memasak, bermusik, berkebun, dsb.

Saya melihat banyak keluarga Katolik yang serius dan sungguh-sungguh menaati protokol kesehatan. Semua ini menunjukkan bahwa kita tak perlu panik berlebihan menghadapi pandemi ini. Panik dan ketakutan tidak menyelesaikan persoalan. Kalau saya menyitir perkataan Fr. James Martin, SJ, panik itu hanya semakin menunjukkan bahwa seseorang sudah jauh terpisah dari

TUHAN dan terperangkap dalam ketakutan.<sup>1</sup> Pandemi mestinya membuat keluarga-keluarga kita semakin kreatif dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani, seperti bekerja dan berdoa. Sebab dengan kuat berdoa secara pribadi dan bersama, kita menemukan bahwa kedekatan dengan TUHAN terutama dalam situasi pandemi seperti sekarang ini dan dalam situasi apapun, pasti membawa kita kepada suasana batin yang tenang dan damai dan terutama mendorong kita dan seluruh keluarga untuk tetap patuh pada protokol kesehatan yang dianjurkan.

### **Catatan dari *Amoris Laetitia*: Spiritualitas Keluarga (313-329)**

Saya ingin memberikan beberapa catatan peneguhan dan refleksi berhadapan dengan pandemi ini dari catatan atau tulisan Paus Fransiskus sendiri dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih). Ada beberapa catatan penting dari AL mengenai spiritualitas keluarga:

**Pertama**, kehadiran TUHAN yang bersemayam di dalam keluarga justru semakin nyata dan konkret, dengan semua pengalaman penderitaan, perjuangan, kegembiraan dan daya upaya sehari-hari.<sup>2</sup> Poin ini menyadarkan kita bahwa realitas penderitaan dan kesulitan itu konkret dan menjadi bagian dari hidup bersama dalam keluarga. Di sini cinta kasih dalam keluarga terbentuk justru lewat tindakan-tindakan konkret dan riil. Apa yang bisa dilakukan oleh keluarga itu sendiri berhadapan dengan penyakit, virus, pandemi seperti COVID-19 ini? Sebagai contoh, Covid-19 ini memang memisahkan kita dari yang lain, tetapi tidak serta merta berarti mematikan solidaritas dan kasih kepada yang lain. Di sini semua anggota keluarga dapat menjadi lebih kreatif dalam melatih kepedulian dengan keluarga lain yang susah di sekitarnya, dalam berbagi apa yang kita miliki juga dengan yang lain yang mengalami kesulitan. Kata Paus Benediktus XVI: ‘**menutup mata kita terhadap sesama kita juga membutuhkan kita terhadap Allah**’.<sup>3</sup>

**Kedua**, semakin memusatkan keluarga pada Kristus. Pandemi ini setidaknya telah mengajarkan banyak keluarga untuk lebih banyak memberi waktu berada bersama, terutama berdiam bersama dengan TUHAN atau Kristus itu sendiri. Tentu saja yang ditekankan di sini bukan semata-mata kuantitas waktu yang banyak, tetapi juga waktu yang dimanfaatkan seefektif mungkin, sehingga memberi kualitas pada keimanan kita. Memang kita berada dalam masa-masa

---

<sup>1</sup> Fr. James Martin, SJ. *Faith in the Time of Coronavirus* dalam <https://www.americamagazine.org/faith/2020/03/13/faith-time-coronavirus>. Diakses pada 17 Juni 2020.

<sup>2</sup> Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih) – Anjuran Apostolik Pasca Sinode*. Penerj Komisi Keluarga KWI & Couple for Christ Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018) hlm. 176.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm.177.

sulit dengan banyak perubahan yang harus dihadapi. Tetapi saat seperti ini akan bisa dilewati keluarga dengan mudah, jikalau dipersatukan dengan kekuatan salib TUHAN, dan justru pelukan kasih-Nyalah yang memampukan kita untuk bertahan dalam masa-masa sulit (Bdk. AL,317).<sup>4</sup> Beberapa keluarga ada yang mengatakan bahwa pandemi corona ini telah membantu mereka untuk memperkokoh ikatan bersama dalam doa dan membuat kualitas keimanan dalam keluarga pada TUHAN dan kepercayaan pada satu sama lain semakin diperdalam. Dan ini adalah khazanah spiritual yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan keluarga itu sendiri. Keluarga Katolik hanya bisa hidup dan bertumbuh dalam persekutuan dengan Kristus (Bdk. Yoh. 15:5). Malahan persekutuan dengan Kristus akan membuat keluarga menghasilkan buah-buah kebajikan yang membawa perubahan pada dunia dan masyarakat serta Gereja.

**Ketiga**, mengembangkan spiritualitas perhatian, penghiburan dan pendorong. Satu hal yang kita temukan dari pandemi ini adalah hilangnya kehidupan dari begitu banyak orang. Fakta ini tentu menjadi tantangan sendiri bagi keberadaan keluarga itu sendiri sebagai pemelihara kehidupan. Karena itu keluarga mesti bekerja sama dengan orang lain yang berkehendak baik, terutama pemerintah untuk sedapat mungkin mengurangi penyebaran COVID-19 ini yang telah mencaplok kehidupan banyak orang. Jika anggota keluarga tidak peduli lagi dengan anjuran pemerintah, maka agaknya dia sedang berjalan melawan hakikat keberadaannya sendiri. Keluarga kristiani mesti terus memegang nilai-nilai yang membela kehidupan terutama lewat tindakan-tindakan nyata, seperti menjaga jarak, mengenakan masker, mencuci tangan dsb. Semua ini merupakan perilaku baru yang mesti dikembangkan dalam kondisi ‘new normal’ sekarang ini.

### **Penutup: Beberapa Pemikiran**

1. Keluarga katolik mesti menjadi bagian dari upaya bersama mengatasi penyebaran COVID-19 ini. Memang pandemi ini telah berdampak pada kebiasaan yang sudah tertanam lama di tengah keluarga, seperti: merayakan ekaristi bersama-sama, berdoa bersama dengan umat, dsb. Tapi itu tidak berarti keluarga terpisah dari komunitas Gereja. Ada cara-cara kreatif yang bisa kita upayakan, misalnya: merenungkan Injil Mingguan sendiri, berkonsultasi dengan komentar Alkitab mengenai bacaan, mengumpulkan anggota keluarga untuk

---

<sup>4</sup> *Ibid*

membaca dan sharing Kitab Suci atau menelepon teman dan membagikan pengalaman iman tentang bagaimana Allah hadir bagi Anda, bahkan di tengah krisis

2. Setiap anggota keluarga mesti belajar dari Keluarga Kudus Nazaret, ketika ada ancaman dan bahaya yang mendatangi mereka. Apa yang mereka perbuat? Mereka menarik diri, menyepi, menyendiri ke Mesir selama beberapa waktu. Meski konteksnya mungkin berbeda, tetapi kita dapat belajar di sini upaya mereka untuk mempertahankan nilai hidup yang jauh lebih tinggi dari segala-galanya. Sebagai orang tua asuh Yesus, Yusuf dan Maria bisa saja tetap bertahan di Bethlehem dengan keyakinan bahwa Herodes tidak mungkin membunuh bayi Yesus, karena Dia adalah anak Allah menurut Warta Malaikat. Tetapi opsi itu tidak dipilih. Karena itu keluarga Katolik mesti belajar di sini. Kita tidak boleh dengan gampang menyepikan wabah atau pandemi dengan gaya berpikir sederhana. Misalnya dengan mengatakan: “Toh..kalau TUHAN tidak menghendakinya, maka pandemi Covid-19 sekalipun, tidak mungkin membuat kita mati!” Masdar Hilmi menyebut pandangan yang demikian sebagai suatu *anakronisme perspektif* yang berarti cara pandang yang kurang tepat dalam menyikapi dan merespons persebaran virus ini. Orang yang demikian akan ngotot dengan kebiasaan dan pola hidupnya dan tidak mau mengikuti panduan yang diberikan oleh tenaga medis atau pemerintah lalu tidak mau berubah.<sup>5</sup> Mari kita lebih berusaha untuk menjalankan solusi-solusi yang ditawarkan oleh pemerintah demi kebaikan kita bersama. Semuanya kita yakini sebagai gerakan Roh Allah yang menolong kita untuk selalu memilih yang terbaik demi menyelamatkan kehidupan.

Kiranya Keluarga Kudus Nazaret (Yesus, Maria dan Yosef) melindungi dan menjaga dan membebaskan semua keluarga kita dari pandemi COVID-19 ini. Selanjutnya kita semua mempersembahkan semua keluarga kita kepada Hati Tersuci Bunda Maria. Selamat Ulang Tahun ke-38 KBHTM.

---

<sup>5</sup> H. Masdar Hilmy. SIKAP ILMIAH MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 dalam <https://w3.uinsby.ac.id/sikap-ilmiah-menghadapi-pandemi-covid-19/> . Diakses 10 Juni 2020.

## REFERENSI

Paus Fransiskus. *Seruan Apostolik Pascasinode AMORIS LAETITIA – Sukacita Kasih*, penerj. Komisi Keluarga KWI & Couple for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2018.

Hadiwardoyo Purwa, Al. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si' & Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

H. Masdar Hilmy. SIKAP ILMIAH MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 dalam <https://w3.uinsby.ac.id/sikap-ilmiah-menghadapi-pandemi-covid-19/> Diakses 10 Juni 2020.

James Martin. **Faith in the Time of Coronavirus** dalam <https://www.americamagazine.org/faith/2020/03/13/faith-time-coronavirus> diakses pada 17 Juni 2020.

<https://katoliknews.com/2020/03/15/bagaimana-beriman-di-tengah-pandemi-virus-corona/> diakses pada 17 Juni 2020.